Praktik Wacana Warganet dalam Melakukan Kontrol Sosial melalui Konten Video di Media Sosial

Yuki Jauza Hasna Afyadi*, Alex Sobur

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yukijauza@gmail.com, alexsobur@rocketmail.com

Abstract. The era of 5.0 is entering where technology has a big role in helping people carry out various social activities, including communication. One of these communication technologies is social media. In 2023, the public was surprised by a video created by a TikTok influencer named Bima Yudho Saputro who criticized the city of Lampung as an undeveloped city. Researchers were interested in this phenomenon and conducted research using qualitative methods and Fairclough's critical discourse approach. This research aims to find out how the discourse practices carried out by netizens in implementing social control through the content of the criticism video "The Reason Why Lampung is Not Advanced" in Bima Yudho Saputro's TikTok social media account. Data collection techniques were carried out using interviews and literature studies. Thus, this research has an urgency to find out the truth, considering that social media is an aspect that is inherent in people's daily lives. The results of this research, the text dimension presents social control, shows the existence of relations between netizens, and explains the identity that is intertwined through the text. In addition, the discourse practice of netizens, namely Bima in his critical video on the TikTok platform, proves to be an effective social control and the critical discourse carried out by Bima in his video content contains the socio-cultural practices of Indonesian society, the analysis of socio-cultural changes in this text discourse presents a different mindset and behavior.

Keywords: *TikTok Social Media, Video Content, Social Control*

Abstrak. memasuki era 5.0 dimana teknologi memiliki peran yang besar dalam membantu masyarakat melakukan berbagai aktivitas sosialnya, termasuk berkomunikasi. Salah satu teknologi komunikasi tersebut adalah media sosial. Pada tahun 2023, publik dihebohkan dengan sebuah konten video yang dibuat oleh seorang influencer TikTok bernama Bima Yudho Saputro yang mengkritik kota Lampung sebagai kota yang tidak maju. Peneliti tertarik dengan peristiwa ini dan melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan wacana kritis dari Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik wacana yang dilakukan oleh warganet dalam melakukan kontrol sosial melalui konten video kritik "Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju" dalam akun media sosial TikTok Bima Yudho Saputro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi literatur. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dicari tahu kebenarannya, mengingat media sosial menjadi aspek yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil dari penelitian ini, dimensi teks memperpresentasikan kontrol sosial, memperlihatkan adanya relasi antar warganet, dan menjelaskan identitas yang terjalin melalui teks. Selain itu, praktik wacana warganet, yaitu Bima dalam video kritiknya di platform TikTok membuktikan sebagai kontrol sosial yang efektif dan wacana kritis yang dilakukan Bima dalam konten videonya mengandung praktik sosial-budaya masyarakat Indonesia, analisis perubahan sosial-budaya dalam wacana teks ini menghadirkan pola pikir dan perilaku yang berbeda.

Kata Kunci: *Media Sosial TikTok, Konten Video, Kontrol Sosial*

A. Pendahuluan

Memasuki era society 5.0, menjadi era yang mulai berfokus pada manusia itu sendiri. Kini manusia dituntut untuk dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan menggunakan media sosial. Terdapat berbagai banyak pilihan media sosial yang bisa digunakan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia. Salah satunya, aplikasi TikTok. Pernyataan ini didukung oleh hasil data yang dikumpulkan oleh Business of App dalam databooks (06/07/2023) yang menginformasikan bahwa pada kuartal I-2023 (Januari hingga Maret), secara global pengguna aktif bulanan aplikasi Tik-Tok telah berhasil mencapai 1,67 miliar pengguna. Jumlah fantastis ini mengalami kenaikan sebanyak 4,37% dari kuartal sebelumnya dimana pada kuartal IV-2022 (Oktober-Desember) pada setiap bulannya jumlah pengguna aktif aplikasi ini mencapai 1,6 miliar pengguna. Melihat kilas ditahun sebelumnya, pada kuartal I-2022 (Januari hingga Maret) pengguna aktif TikTok dalam setiap bulannya baru mencapai 1,39 miliar pengguna. Dengan kemudahan yang dimiliki fitur dalam aplikasi TikTok ini, memungkinkan penggunanya untuk rajin membuat konten video. Berdasarkan data yang dihimpun dari TensTower dalam databoks (02/08/2022) menginformasikan bahwa secara umum, pada periode kuartal II tahun 2022 (April hingga Juni 2022), pengguna TikTok biasanya menghabiskan waktunya lebih dari 1,5 jam tiap harinya, atau dengan kata lain, sekitar 95 menit setiap harinya.

David Holmes dalam International Conference on Social Politics (ICSP), menyatakan bahwa media sosial menjadi sebuah media untuk memperoleh suatu informasi atau berita dengan cepat dan memberikan kemudahan akses kepada penggunanya, contohnya saat memberitakan sebuah peristiwa bencana yang dialami oleh negara lain dengan memanfaatkan media sosial, informasi mengenai bencana tersebut akan tersebar ke negara lainnya, ataupun bahkan bisa saja seluruh negara di dunia dapat mengetahui informasi tersebut dengan hanya mengakses media sosial. Pernyataan yang disampaikan oleh Holmes tersebut dapat mengidentifikasi bahwa media sosial dapat memuat konten yang berkaitan dengan isu sosial yang ada di masyarakat. Lebih dalam lagi, menurut Herabudin (2015) dalam Puteri dan Mahadian (2019) mengklasifikasikan isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat kedalam enam jenis, diantaranya: kemiskinan, masalah kenakalan atau perilaku menyimpang remaja, isu lingkungan hidup, perselisihan SARA, tindak kriminalitas dan permasalahan mengenai aksi protes, kemelut di daerah serta pelanggaran HAM.

Informasi dalam media sosial lahir dari warganet untuk warganet. Maksudnya, informasi yang beredar di dunia maya (media sosial) di produksi oleh warganet yang ingin menyampaikan pengalamannya dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan feedback baik berupa simpati maupun perhatian dari warganet lainnya. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan pernyataan yang dilansir dari egsa.geo.ugm.ac.id (6/2/2022), bahwa media sosial merupakan suatu media bagi warganet dalam melakukan interaksi tanpa syarat mengenal, mengetahui identitas lawan bicaranya dan saling berjumpa. Contohnya, saling berbagi komentar mengenai apa yang individu alami dan rasakan dalam sebuah postingan maupun berita Kasus yang akan menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini yaitu, kasus kritik Lampung yang dilakukan oleh seorang pemuda bernama Bima Yudho Saputro. ia mengenyam pendidikan di Australia, melihat kondisi Lampung yang dinilainya “tidak maju-maju” ia pun membuat konten video yang di upload di akun Tik Tok nya, dimana ia mengkritik alasan mengapa Lampung menjadi daerah yang tidak maju. Aksinya ini pun menyorot perhatian warganet, khususnya di platform TikTok sehingga konten videonya menjadi viral. Hal ini menjadi topik hangat di kalangan warganet hingga sampai ke “telinga” pemerintah daerah Lampung.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut terdapat pertanyaan dan fokus penelitian, Bagaimana praktik wacana yang dilakukan oleh warganet dalam melakukan kontrol sosial melalui konten video kritik “Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju” dalam akun media sosial TikTok Bima Yudho Saputro?.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis dan objek penelitian berupa bahasa yang terdapat dalam konten video “Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju”. Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Metode pengumpulan data dalam analisis ini adalah studi literatur dengan menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman (1984) dan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang mencari keabsahan data melalui triangulasi sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik wacana yang dilakukan oleh warganet dalam melakukan kontrol sosial melalui konten video kritik “Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju” dalam akun media sosial TikTok Bima Yudho Saputro. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga aspek utama: teks (merupakan representasi yang berasal dari pemikiran, kepentingan ataupun ideologi yang terkandung pada sebuah teks), praktik wacana (berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang mana dapat menciptakan suatu teks) dan praktik sosial-budaya (berkaitan dengan ideologi ataupun kepercayaan dalam masyarakat sehingga menciptakan suatu teks..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengambil wacana teks dalam konten video TikTok “Alasan Kenapa Lampung Gak Maju-Maju”, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Wacana Tertulis

Wacana Tertulis
<p><i>“Alasan pertama, adalah infrastruktur yang terbatas, ini banyak banget di lampung proyek-proyek yang dari pemerintah yang mangkrak, contohnya Kota Baru kak. Itu dari zaman gua SD sampe sekarang gua ga pernah denger kabarnya lagi. jalan- jalan di Lampung tuh kayak 1 km bagus, 1 km rusak terus jalan ditempel-tempel doang ini apa sih? Ini pemerintah main ular</i></p>

Dimensi Teks

1. Analisis Struktur Teks

Bima menyebutkan “Infrastruktur yang terbatas” frasa tersebut merupakan frasa atributif yang mendeskripsikan bahwa infrastruktur di Lampung memiliki keterbatasan dalam pengembangannya. Lalu, pada pernyataan selanjutnya “ini banyak banget di lampung proyek-proyek yang dari pemerintah yang mangkrak. Pernyataan “banyak banget” merupakan penekanan terkait banyaknya permasalahan yang sedang dibicarakan. Lalu, pada frasa “proyek-proyek yang dari pemerintah yang mangkrak” mengelaborasi fokus utama dari pernyataannya yang menggambarkan bahwa berbagai proyek yang diciptakan oleh pemerintah Lampung tidak selesai-selesai.

2. Analisis Makna Teks

Teks ini bermakna bahwa terjadinya ketidakmerataan kualitas dalam pembangunan infrastruktur di Lampung, teks “jalan ditempel-tempel doang ini apa sih?” menekankan sebuah pemikiran bahwa perbaikan jalan di Lampung hanya bersifat sementara atau tidak memiliki kualitas yang baik sehingga membentuk kesan bahwa jalan yang diperbaiki

- hanya “ditempel- tempel” saja.
3. Berdasarkan makna wacana teks tersebut, pemerintah Lampung seharusnya memiliki transparansi dan komunikasi yang baik sehingga dapat mengurangi kekhawatiran dan ketidakpastian yang dirasakan masyarakat serta diperlukannya evaluasi proyek yang mangkrak untuk menemukan solusi dari kendala proyek tersebut, dengan bermunculannya kritikan dari masyarakat Lampung, pemerintah harus menerapkan sikap keterbukaan terhadap kritik dari masyarakat demi tercapainya infrastruktur yang baik bagi masyarakat Lampung.
 4. Analisis Implikasi Teks
Wacana teks ini dapat memberikan implikasi untuk menstimulasi pemerintah Lampung dalam memenuhi kewajibannya memberikan hak asasi masyarakat Lampung mendapatkan infrastruktur yang memadai.

Dimensi Praktik Wacana (Diskursus)

1. Analisis Formasi Diskursus

Pada pemilihan kata-nya, pada teks wacana yang dilakukan oleh Bima mengkonstruksi pandangan negatif terkait kondisi infrastruktur di Lampung dan menekankan pada audiensnya bahwa pemerintah Lampung gagal dalam menjalankan proyeknya. Lalu, gaya bahasa informal yang ekspresif, yaitu pada penggunaan kata “gua” serta “kak” memperlihatkan keakraban antara Bima dan warganet atau

audiensnya. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” (2016), menyatakan bahwa melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang disekitar kita. Pada era ini, penggunaan bahasa dengan gaya yang menarik maka akan menciptakan rasa ketertarikan antar warganet untuk menerima pesan tanpa adanya rasa keterpaksaan. Oleh karena itu, dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan Bima, analisis ini melihat bahwa ia mencoba untuk menyampaikan ideologi skeptis nya pada kinerja pemerintah Lampung.

2. Analisis Representasi

Pada analisis ini, suatu wacana teks dianalisis untuk mengetahui bagaimana seseorang atau kelompok merepresentasikan teks untuk membangun pemahaman dan memperkuat suatu citra. Pada wacana teks tersebut, Bima menyatakan bahwa “jalan- jalan di Lampung tuh kayak 1 km bagus, 1 km rusak”. Terdapat beberapa point menarik dari wacana teks tersebut dalam analisis representasi ini, diantaranya; pada penggunaan frasa “1 km bagus, 1 km rusak” memberikan representasi pada publik bahwa kota Lampung memiliki proses pembangunan yang tidak konsisten. Selain itu, penggunaan kata “bagus” dan “rusak” merepresentasikan ketidakmerataan kualitas infrastruktur jalan di Lampung. Lalu, penggunaan kata “kayak” sebagai sebuah analogi atau perbandingan jarak antara jalan yang bagus dan rusak. Kata tersebut merepresentasikan pemahaman Bima melihat kualitas jalan di Lampung. Sudarsono (2019) menyatakan bahwa representasi menggunakan bahasa sebagai penyampai makna kepada komunikan.

3. Analisis Posisi Subjek

Mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat Lampung sekaligus warganet yang turut merasakan dampak dari fenomena ini. Selain itu, ia pun memposisikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki pengalaman pribadi yang berkaitan dengan fenomena infrastruktur di Lampung. Hal ini dinilai dari pernyataan “dari zaman gua SD sampe sekarang gua ga pernah denger kabarnya lagi” ketika sedang membahas mengenai infrastruktur di Lampung yang mangkrak. Membahas mengenai bahasa tidak ada habisnya, penggunaan bahasa informal yang dilakukan Bima, seperti kata “gua” dan “kak” menempatkan posisinya sebagai sesama warganet dan ia merasakan keresahan dan ketidaknyaman yang sama dengan masyarakat atau warganet Lampung lainnya. Wacana teks ini mendorong warganet sekaligus audiensnya untuk menghadirkan pemikiran kritis bahwa terhambatnya proyek dan terbatasnya infrastruktur di Lampung dapat menghambat mobilisasi ekonomi di Lampung

Dimensi Praktik Sosial-Budaya

1. Analisis Posisi Sosial-Budaya

Wacana teks tersebut memperkuat posisi Bima sebagai warganet untuk berkeluh kesah melalui kritikan dalam konten videonya. Jika Bima bukan orang Lampung atau tidak tinggal di Lampung maka ia tidak akan memiliki ikatan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan masyarakat Lampung, jika dalam bahasa kekinian disebut “tidak relate”. Sudah menjadi budaya bermedia sosial masyarakat di Indonesia, yaitu ketika suatu hal menjadi viral karena adanya hal yang bersifat inappropriate maka akan memicu terciptanya berbagai aspirasi warganet lainnya dalam konten di media sosial seperti yang dilakukan Bima, mewakili aspirasi masyarakat Lampung, dalam konten video kritikkannya di TikTok.

2. Analisis Praktik Sosial-Budaya

Oleh karenanya, praktik wacana yang dilakukan Bima merupakan bentuk aksi protes yang dikemas dengan berbagai frasa yang tidak biasa, informal dan terkesan kasar. Penggunaan metafora “main ular tangga” pada praktik wacana ini memberikan penekanan imej yang kuat yang dapat dipahami dan diingat oleh publik, khususnya masyarakat Lampung yang sudah terbiasa dengan keterbatasan tersebut. Dalam budaya masyarakat sendiri “Ular tangga” dikenal sebagai permainan yang memiliki sistem permainan berupa pergerakan secara naik dan turun sehingga konotasi metaforaini menggambarkan keadaan yang tidak terarah, tidak menentu dan penuh dengan ketidakpastian.

3. Analisis Perubahan Sosial-Budaya

Berdasarkan fenomena ini, fenomena tersebut, terlihat adanya pergeseran dan perubahan sosial maupun budaya masyarakat sekaligus warganet dalam menyampaikan aspirasi maupun kritikkannya, bukan lagi diekspresikan melalui demo, membawa banner dan membakar ban namun, cukup mengetik dengan jari tanpa keluar dari norma dan etika bermedia sosial maka warganet dan masyarakat dapat menyampaikan aspirasinya sehingga menjadi agent of change dalam hidup di negara demokrasi ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai pemaparan dan analisis yang telah peneliti sajikan sebelumnya, peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian ini sebagai gambaran atas jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan menyajikan ringkasan penelitian secara keseluruhan.

1. Dimensi teks merepresentasikan kontrol sosial, memperlihatkan adanya relasi antar warganet, dan menjelaskan identitas yang terjalin melalui teks. Penyampaian aspirasi kritis warganet baik dalam bentuk konten video maupun komentar merupakan bentuk kontrol sosial yang mendorong pemerintah Lampung untuk secara aktif merespons kebutuhan masyarakat Lampung dalam pemenuhan infrastruktur, seperti jalan.
2. Praktik wacana warganet, yaitu Bima dalam video kritiknya di platform TikTok membuktikan sebagai kontrol sosial yang efektif. Perbaikan infrastruktur jalan di Lampung dan adanya kunjungan Presiden Joko Widodo ke Lampung dinilai sebagai dampak dari “Bima Effect” praktik wacana dalam analisis wacana ini memperlihatkan kelihaihan Bima dalam mengolah dan memilih kata dan frasa dengan menggunakan bahasa yang informal, menggunakan metafora menjadikan pesan dalam praktik wacana ini lebih menarik, mudah dipahami dan efektif. Keterlibatan resonansi Bima dengan warganet Lampung menginspirasi respons yang serupa sehingga penerimaan pesan dinilai dapat diterima dengan pikiran terbuka dan kritis oleh warganet lainnya. Dengan demikian, praktik wacana Bima menciptakan kontrol sosial melalui pengaruh emosional dan kognitif yang kuat dalam mengkritisi kondisi infrastruktur, seperti jalan di Lampung.
3. Wacana kritis yang dilakukan Bima dalam konten videonya mengandung praktik sosial-budaya masyarakat Indonesia, analisis perubahan sosial- budaya dalam wacana teks ini menghadirkan pola pikir dan perilaku yang berbeda sehingga. Selain itu, perubahan sosial-budaya pun terlihat dari bagaimana masyarakat atau warganet menyampaikan aspirasi dan kritik di era digital ini melalui media sosial tanpa harus melakukan aksi fisik seperti aksi demo. Dengan demikian, terciptanya kontrol sosial yang dapat dilakukan

dengan mudah namun memiliki dampak yang lebih kuat.

Acknowledge

1. Terima kasih kepada diriku yang tak pernah berpikir untuk menyerah sesulit apapun itu, dengan tulus saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu dalam penelitian ini, diantaranya:
2. Kepada keluargaku, mamah, ayah, kaka, Teh Lamdza, TT, Mbeh dan Teh Ima
3. Kepada dosen pembimbingku yang hebat dan menginspirasi bapak Alex Sobur, Drs.,M.Si
4. Kepada sahabat seperjuanganku, Sarry, Alma dan Nabila (Geng Gong)
5. Kepada kekasihku.

Daftar Pustaka

- [1] Ajak Teman. Arti Mengikuti dan Pengikut di TikTok. Diakses pada 21 Agustus 2023. Dari <https://www.ajakteman.com/2023/03/arti-mengikuti-dan-pengikut-di-tiktok.html>
- [2] Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 32-35
- [3] Annur Cindy Mutia. Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS?. Diakses pada 20 Agustus 2023. Dari <https://databoks.katadata.co.id/>
- [4] Azmah, S. F. N., Ansoriyah, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram@ Pinterpolitik). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45-53.
- [5] Bungin Burhan. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- [6] Dhini Vika Azkiya. Warga Dunia Rata-rata Nonton TikTok Lebih dari 1,5 jam per Hari. Diakses pada 22 Agustus 2023. Dari <https://databoks.katadata.co.id/>
- [7] egsa.geo.ugm.ac.id. Budaya Berkomentar Warganet di Media Sosial: Ujaran Kebencian Sebagai Sebuah Tren. Diakses pada 7 Agustus 2023. Dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- [8] Fauzan, U. (2013). Analisis wacana kritis model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1-10.
- [9] Kusno, A. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Sebagai Alternatif Pendekatan Analisis Kasus Hukum Dugaan Pencemaran Nama Baik (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Forensik Kebahasaan*, 1(2), 134-161.
- [10] Miranti. (2019, 23 Oktober). 8 Makna Gesture yang Biasa Dilakukan Saat Bicara di Depan Umum. Diakses pada 29 November 2023. Dari <https://www.liputan6.com/global/read/4092452/8-makna-gestur-yang-biasa-dilakukan-saat-bicara-di-depan-umum?page=9>
- [11] Nirmala, P. (2020). Penggunaan Gaya Retoris Dalam Suasana Tidak Formal Di Desa Lembah Sumara Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5
- [12] Prabowo. (2021). Kontrol Sosial & Kontrol Personal Dalam Media Online (Media Daring) Indonesia. Diakses pada 17 Desember 2023. Dari <https://kumparan.com/cahyo2035/kontrol-sosial-and-kontrol-personal-dalam-media-online-media-daring-indonesia-1v0rM7Z3ZTt/full>
- [13] Puteri, N. R., & Mahadian, A. B. (2019). Isu Sosial Dalam Bentuk Internet Meme Menjelang Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Konten pada Meme Gambar dalam Instagram@ memecomid). *Scriptura*, 9(1), 1-8.
- [14] Rohmah, M. M. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals: Kajian Ekolinguistik. *Metalingua*, 18(2), 153-166.
- [15] Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana.

- METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 12(1), 1-10.
- [16] Bilqis, G. T., & Fuady, M. E. (2023). Hubungan antara Aktivitas Instagram Alfamart Gema Budaya Balaraja dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan. *Jurnal Riset Public Relations*, 117–124. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3125>
- [17] Mufidah, T., & Ahmadi, D. (2023). Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan. In *Journal Perspectives in Communication* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.sbpublisher.com/index.php/person>
- [18] Pedro Bautista, & Ririh Dwiantari. (2023). Marketing Public Relations dalam Program CSR Kiyopi Kopi melalui Media Sosial. *Jurnal Riset Public Relations*, 77–84. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.2332>